
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN PROFESSIONAL GURU DAN SUPERVISI KELAS

Rismawati*

SD Negeri 1 Sabahlloh, Indonesia

*Email Corresponding: rismawati100@gmail.com

Diterima: 8 Desember 2022

Direview: 20 Januari 2023

Dipublis: 20 Februari 2023

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui program pembinaan profesional guru dan supervisi kelas di SD Negeri 1 Sabahlloh. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sabahlloh, Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah guru sebagai subjek 12 orang guru kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan selama tiga siklus. Penerapan kombinasi pendekatan profesi dan pendekatan penulis pada supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan secara optimal komitmen guru-guru SD Negeri 1 Sabahlloh dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui analisis deskriptif didapat hasil sebanyak 91,67% guru mengalami peningkatan komitmen (dari nilai C ke nilai B atau dari nilai B ke nilai A).

Kata kunci: Peningkatan Komitmen, Supervisi Kelas, Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan hal-hal yang harus segera direspon di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Beberapa perubahan yang terjadi di Indonesia dan berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian diperlukan adanya paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multi dimensial. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dimasa mendatang adalah pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Faiz, et al, 2022, Pattiasina, et al, 2022).

Pendidikan merupakan kebutuhan dan hak asasi setiap manusia untuk mempersiapkan kehidupannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun social. Kebutuhan dasar manusia dalam peran pribadinya berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan hidup, dan memerankan diri dalam system sosialnya (Ivan, 2021).

Pada tingkat persekolahan, pelaksanaan pendidikan menuntut kemampuan guru dapat mengelola proses pembelajarannya secara efektif. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik/masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru-gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pada keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana). Implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan, karena ditangan gurulah keberhasilan

pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya (Rulyansah, et al, 2022, Ahdan, 2021).

Peran strategis guru tersebut menuntut pembinaan dan pengembangan yang terus-menerus dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang mengglobal dewasa ini. Upaya meningkatkan kemampuan profesional guru memerlukan pembinaan yang terus-menerus melalui supervise atau pengawasan. Pelaksanaan pengawasan yang ditekankan pada proses pembelajaran lebih dikenal dengan istilah supervise pengajaran (educational supervision atau instructional supervision) (Iskandar, 2019). Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang kompleks, terutama bagi seorang guru muda yang belum banyak pengalaman. Pada saat guru sedang mengajar, pusat perhatiannya harus tertuju pada dua hal, yakni: (1) siswa yang harus aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan (2) guru itu sendiri yang sedang mengajar dengan menerapkan strategi mengajar yang dipilihnya (Munawir, et al, 2022, Anom, 2020).

Pada umumnya guru hanya memusatkan perhatian kepada siswanya saja, sehingga ia mengabaikan unjuk kerja mengajarnya sendiri yang dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebaliknya, jika guru terlalu memusatkan perhatian pada unjuk kerja mengajarnya sendiri dan mengabaikan proses belajar siswanya, maka dimungkinkan guru mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar dengan aktif. Disamping hal tersebut di atas, perkembangan IPTEK dewasa ini juga menuntut guru selalu meningkatkan kemampuannya untuk menguasai IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran. Sehingga kemampuan profesionalnya tidak jauh tertinggal, dan unjuk kerja mengajarnya selalu up to date (Akhwani & Rahayu, 2021, SUGiarta, et al, 2020).

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menyebabkan terbatasnya kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugas pokoknya, padahal guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Jadi guru memerlukan bantuan supervise pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun supervise pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun dari guru yang lebih senior (baik pengalaman maupun kemampuannya). Supervise pengajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional. Sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Supervise pengajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang “menciptakan” kondisi yang layak bagi pertumbuhan profesional guru-guru secara terus-menerus (Sanglah, 2021, Raberi, et al, 2020).

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya supervisi-pengajaran. Pertama, supervisi pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kedua, supervisi pengajaran dapat memadukan perbaikan pengajaran secara relative menjadi lebih sempurna secara bertahap. Ketiga, supervisi pengajaran relevan dengan nuansa kurikulum yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara tuntas, sehingga supervisi pengajaran memberikan dukungan langsung pada guru di dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada siswa. Keempat, supervisi pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru (Mustari, 2022, Suchyadi, et al, 2019).

Dalam konsep supervisi pengajaran tercakup dua konsep yang berbeda, walaupun pada pelaksanaannya saling terkait, yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternative pemecahannya. Supervisi klinis merupakan layanan profesional dari kepala sekolah dan pengawas, karena adanya masalah yang belum terselesaikan dalam pelaksanaan supervisi kelas (Ghifar, et al, 2019).

Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rendahnya kualitas proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi. Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SD Negeri 1 Sabahlloh, diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru, (2) kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya, (3) pertemuan-pertemuan guru sejenis kurang aktif, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi, dan (5) pemberian kredit jabatan fungsional guru yang ditunjukkan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, untuk mengatasi rendahnya wawasan profesional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa. Program tersebut merupakan salah satu program pengembangan sekolah sehingga manajemen sekolah dikembangkan pada pemberdayaan potensi yang dimiliki sesuai kondisi sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana pengembangan diri guru.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sabahlloh, dilaksanakan pada bulan Januari s.d September Tahun 2022 dengan jumlah guru sebagai subjek 12 orang guru kelas. Untuk menjawab permasalahan, ada beberapa factor yang diteliti sebagai berikut: (1) Guru, melihat peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional guru dan supervisi kelas. (2) Pembelajaran, memperhatikan efektivitas pembelajaran yang dikelola oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. (3) Siswa, memperhatikan motivasi belajar siswa oleh penyajian materi pelajaran oleh guru.

Agar kemampuan guru dalam profesionalisme meningkat maka terlebih dahulu dilakukan perencanaan terhadap tindakan yang akan dilakukan. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) Jenis Tindakan: Tindakan nyata berupa, peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembelajaran profesional guru serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. (2) Bentuk Tindakan: Mengadakan pertemuan dengan guru-guru supervisi sebagai mitra pendidikan membahas tentang langkah-langkah program pembinaan profesionalisme guru dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa akhir siklus I masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai cukup (C) diperoleh perempuan sebesar 33.33% (4 orang) dan disusul nilai cukup (C) diperoleh guru laki-laki sebesar 16.67% (2 orang). Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai kurang (D). untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai komposisi komitmen guru pada akhir siklus I periksa tabel berikut.

Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan komponen guru-guru yaitu yang memperoleh nilai A meningkat 50%, yang memperoleh nilai C menurun sebesar 41.67% (dari 50% menjadi 8.33%). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.2 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 8 orang (66.67%).

Ditinjau dari jenis kelamin, tampak persentase guru perempuan lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan guru laki-laki. Pada nilai A guru perempuan meningkat 25%, sedangkan guru laki-laki 8.33%. Dari nilai C tampak pula persentase guru laki-laki meningkat lebih banyak dari pada guru perempuan, yaitu (8.33%) untuk guru perempuan dan 25% untuk guru laki-laki. Jika ditinjau dari jumlah guru yang mengalami kenaikan dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B berdasarkan lampiran 4, terlihat guru perempuan mengalami peningkatan sebesar 25% (2 orang). Sedangkan guru laki-laki mengalami peningkatan sebesar 12,5% (1 orang). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Peningkatan Komitmen Guru periksa tabel berikut.

Dari siklus II ke siklus III terlihat adanya kenaikan komitmen guru-guru sehari-hari, yaitu yang memperoleh nilai A meningkat, yang memperoleh nilai C tetap sebesar 8.33% (1 orang). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.5 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 5 orang (31,25%).

Beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut terhadap palkasanaan dari hasil penelitian ini yaitu :

1.) Ditinjau dari jenis kelamin, guru perempuan mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada guru laki-laki (walau tidak terlalu signifikan). Memang secara psikologi antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan Kartini (1992) mengatakan, perbedaan ekspresi tingkah laku tetap ada, walaupun kaum laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan yang sama. Umumnya pada wanita cenderung untuk menggunakan energy kerja yang berlebih-lebihan atau cenderung bekerja terlalu berat (*over worked*) karena didorong oleh kesadaran yang amat mandalam akan pentingnya tugas dan kewajiban.

2.) Beberapa alasan guru tidak melihat hasil angket. Alasan pertama bahwa yang menilai guru semestinya hanya kepala sekolah dan pengawas kurang tepat, sebab pengawas yang setiap hari dapat menilai guru adalah sisiwa, bahkan orang tua sisiwa atau masyarakat. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan tidak mengalami kenaikan pada siklus kedua maupun siklus ketiga. Pendapat guru itu juga kontradiktif dengan apa yang telah dilakukannya. Sebelum guru tersebut juga menggunakan pendapat sisiwa menonjol pada guru tersebut adalah rasa tak senang dinilai atau diawasi. Alasan lain bahwa yang seharusnya menjadi respond adalah sisiwa yang disiplinnya baik, ini kurang berdasar karena pertentangan dengan atas random. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan pada siklus kedua belum naik, sementara itu guru yang mempercayakan kepada kepala sekolah untuk menilai menandakan guru tersebut belum paham akan tujuan penelitian ini. Guru tersebut ada 4 orang adalah guru yang bernilai B pada siklus pertama. Pada siklus kedua orang berhasil baik nilainya menjadi A. guru yang tidak mengetahui ada pengumuman, keduanya guru yang bernilai C pada siklus pertama dan tetap C pada siklus kedua. Guru tersebut tidak mempunyai motivasi berprestasi.

KESIMPULAN

Dari hasil-hasil penelitian tindakan yang dipaparkan pada bagian didepan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Penerapan kombinasi pendekatan profesi dan pendekatan penulis pada supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan secara optimal komitmen guru-guru SD Negeri 1 Sabahlloh dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui analisis deskriptif didapat hasil sebanyak 91,67% guru mengalami peningkatan komitmen (dari nilai C ke nilai B atau dari nilai B ke nilai A). 2) Tidak ada kendala yang berarti dalam penerapan supervisi dengan kombinasi pendekatan professional dan klinis. Sebanyak satu orang guru (8,33%) menunjukkan keberatan atau penolakan, namun argementasinya tidak cukup kuat. Hal ini disebabkan karena guru meragukan objektivitas pendapat sisiwa, guru tersebut tidak konsisten.

REFERENSI

- Ahdan, S., Sucipto, A., Priandika, A. T., Setyani, T., Safira, W., & Sari, K. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru SMK Kridawisata Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pengelolaan Sistem Pembelajaran Daring. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 390-401.
- Akhwani, A., & Rahayu, D. W. (2021). Analisis komponen TPACK guru SD sebagai kerangka kompetensi guru profesional di Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1918-1925.
- Anom, G. A. (2020). Supervisi Edukatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 221-228.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Ghifar, R., Yusuf, A. E., Sumardi, S., & Wulandari, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Guru melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 790-799.
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatkan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135.
- Ivan, M. (2021). Paradigma Baru Program Studi Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah (Pnf/Pls) Di Era Vuca. *Pakar Pendidikan*, 19(2), 87-100.
- Munawir, M., Aisyah, A. N., & Rofi'ah, I. (2022). Peningkatan kemampuan guru melalui sertifikasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 324-329.
- Mustari, M. (2022). Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2296-2303.
- Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, T. M., Noviyanti, A., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2446-2454.
- Raberi, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2020). Pengaruh supervisi kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 11-20.
- Rulyansah, A., Asmarani, R., Mariati, P., & Rahmawati, N. D. (2022). Kemampuan Guru Junior dalam Mengajarkan Proses Berpikir untuk Menyelesaikan Soal Cerita Sederhana: Studi pada Guru Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 203-213.
- Sanglah, I. N. (2021). Peningkatan kinerja guru melalui supervisi kepala sekolah pada sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan pembelajaran*, 4(3), 528-534.
- Suchyadi, Y., Karmila, N., & Safitri, N. (2019). Kepuasan Kerja Guru Ditinjau Dari Peran Supervisi Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bogor Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 91-94.



Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak Di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215-221002E